

Perjuangan Masyarakat Desa Lumbung Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan Melawan Tentara NICA Tahun 1947

The Struggle of the Lumbung Village Community of Selemadeg Barat Subdistrict, Tabanan Regency Against the NICA Army in 1947

Ni Luh Putu Laksmi Amarayani Sawitri

*Pos-el: Amarayanilaksmi@gmail.com

Guru Sejarah SMKN 1 Denpasar

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) latar belakang masyarakat Desa Lumbung Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan berjuang melawan Tentara NICA; (2) proses perjuangan masyarakat Desa Lumbung Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan dalam melawan Tentara NICA tahun 1947; (3) nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan masyarakat Desa Lumbung Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan melawan Tentara NICA. Dalam usaha memperoleh data, maka digunakan beberapa metode yaitu: Heuristik, Kritik Sejarah, Interpretasi, dan Historiografi. Penelitian ini dilakukan di Desa Lumbung Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Nasionalisme karena perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lumbung ini didasari oleh timbulnya semangat nasionalisme. Teori konflik karena dalam proses perjuangan terdapat konflik antara masyarakat Desa Lumbung dengan Tentara NICA. Teori nilai karena didalam perjuangan masyarakat Desa Lumbung terdapat nilai-nilai yang nantinya bisa digunakan bagi generasi penerus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) latar belakang masyarakat Desa Lumbung berjuang melawan Tentara NICA karena didukung oleh faktor ekonomi dan faktor nasionalisme. (2) Dalam proses perjuangan masyarakat Desa Lumbung menghadapi Tentara NICA, dilakukan usaha-usaha untuk membangun kekuatan fisik masyarakat dan mengarahkan masyarakat untuk melindungi para pasukan gerilya, dengan cara memeberikan informasi secara sembunyi-sembunyi kepada pasukan gerilya dan membuatkan tempat perlindungan untuk para gerilya. Terjadinya pertempuran di Desa Lumbung disebabkan karena salah satu dari masyarakat Desa Lumbung ada yang menjadi mata-mata Tentara NICA. Mata- mata tersebut melaporkan jika di Desa Lumbung telah datang serombongan pasukan gerilya, akibatnya Tentara NICA datang dan terjadilah tembak menembak antara masyarakat Desa Lumbung dan Tentara NICA. (3) Perjuangan masyarakat Desa Lumbung melawan Tentara NICA tahun 1947, dimana didalamnya terkandung nilai-nilai yaitu : nilai nasionalisme, nilai persatuan, nilai pengorbanan dan nilai edukatif.

Kata Kunci : Perjuangan Masyarakat, Nilai-Nilai Perjuangan

Abstract. This study aims to determine (1) the background of the people of Lumbung Village, West Selemadeg District, Tabanan Regency fighting against the NICA Army; (2) the struggle process of the people of Lumbung Village, West Selemadeg Subdistrict, Tabanan Regency in fighting the NICA Army in 1947; (3) the values contained in the struggle of the people of Lumbung Village, West Selemadeg District, Tabanan Regency against the NICA Army. In an effort to obtain data, several methods are used: Heuristics, Historical Criticism, Interpretation, and Historiography. This research was conducted in Lumbung Village, West Selemadeg District, Tabanan Regency. The theory used in this research is the Theory of Nationalism because the struggle carried out by the people of Lumbung Village is based on the emergence of the spirit of nationalism. Conflict theory because in the process of struggle there is a conflict between the people of Lumbung Village and the NICA Army. Value theory because in the struggle of the people of Lumbung Village there are values that can later be used for the next generation. This study concludes that: (1) the background of the people of Lumbung Village fighting against the NICA Army because it is supported by economic factors and nationalism factors. (2) In the process of the struggle of the people of Lumbung Village against the NICA Army, efforts are made to build the physical strength of the community and direct the community to protect

the guerrilla forces, by secretly providing information to the guerrilla forces and making shelters for the guerrillas. The fighting in Lumbung Village was caused because one of the people of Lumbung Village was a NICA Army spy. The spies reported that if a group of guerrillas had come to Desa Lumbung, as a result the NICA Army came and there was a shootout between the people of Desa Lumbung and the NICA Army. (3) The struggle of the people of Lumbung Village against the NICA Army in 1947, which contains the values: the value of nationalism, the value of unity, the value of sacrifice and educational values.

Keywords: Community Struggle, Values of Struggle

PENDAHULUAN

Kalahnya Jepang pada Perang Dunia ke II mengakibatkan Jepang pun memberikan kemerdekaan kepada Bangsa Indonesia tanpa syarat. Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 sebagai tanda terbebasnya Bangsa Indonesia dari bangsa asing yang ada di Indonesia. Meskipun demikian perjuangan Bangsa Indonesia melawan bangsa asing belum sepenuhnya berakhir. Setelah Proklamasi, Bangsa Indonesia masih harus berjuang melawan penjajah.

Pada September 1945 Tentara Sekutu membawa Belanda mendarat di Indonesia, Tentara NICA langsung menyusun kekuatan untuk menjajah kembali Bangsa Indonesia. Kedatangan Belanda ke Indonesia mempunyai maksud untuk menegakkan kembali Pemerintahan Hindia Belanda, Belanda merasa mempunyai hak atas Indonesia sebab Indonesia pernah menjadi daerah jajahannya. Untuk dapat mencapai maksud tersebut, Belanda berusaha memecah belah semangat perjuangan, persatuan, dan kesatuan Bangsa Indonesia, tetapi Bangsa Indonesia memiliki prinsip sekali merdeka tetap merdeka, Bangsa Indonesia menempuh berbagai macam usaha melawan Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang baru diproklamasikan (Poesponegoro, 1993 : 121-122).

Perjuangan berlangsung hampir di seluruh Indonesia, salah satunya terjadi di Pulau Bali merupakan salah satu basis perjuangan rakyat melawan Belanda (NICA). Pada tanggal 2 Maret 1946 telah mendarat dua batalyon Tentara Netherland Indies Civil Administration (NICA) Gajah Merah dari Thailand di Pantai Sanur. Pasukan NICA langsung menyebar keseluruh Bali untuk menduduki tempat penting yang Strategis, NICA juga mendirikan sejumlah bangunan darurat untuk memperkuat kedudukannya di Bali. Kedatangan Belanda tidak disambut dengan tembakan peluru, kedatangan mereka disambut dengan ucapan selamat datang dan tarian Bali beserta iringan gamelan. Pendaratan tersebut tidak menumbulkan korban apapun. Tetapi setelah dua minggu mereka berada di Bali huru-hura terjadi. Tentara Belanda yang berjumlah dua batalyon yang ditawan Jepang dibuat pusing oleh gerakan rakyat. Rakyat Bali tentu sangat gusar melihat ulah mereka yang tak puas-puasnya melakukan penyiksaan yang keji. Pertempuran dan penghadangan terjadi dimana-mana, terutama di Badung, Buleleng dan Tabanan, Belanda mendapat perlawanan yang sengit dari gerilyawan (Tirtayasa, 1994 : 18 - 20).

Bukti dari perjuangan melawan Bangsa Belanda di Tabanan yaitu Peristiwa Puputan Margarana di Desa Kelaci, Marga Tabanan yang mempunyai arti penting bagi sejarah perjuangan Bangsa Indonesia karena merupakan suatu perjuangan untuk membela dan

mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Dalam peristiwa itu pasukan yang bergabung dalam pasukan Ciung Wanara termasuk I Gusti Ngurah Rai sebagai pemimpin gugur dalam Melawan NICA. Gugurnya I Gusti Ngurah Rai digantikan dengan Made Wija Kusuma alisa Pak Joko periode tahun 1946-1950.

Setelah peristiwa Puputan Margarana, NICA masih menguasai Bali, melalui negara bagian yaitu Sunda Kecil yang beribukota di Singaraja tahun 1846-1958 yang merupakan bentukkan Belanda, tujuan dibentuknya negara bagian yaitu untuk mempersempit wilayah kekuasaan Indonesia. Tentara NICA mengajak para pemuda Bali untuk berkerja sama membangun negara bagian yang merupakan negara boneka Belanda. Tetapi seruan Belanda tersebut tidak digubris oleh pemuda-pemuda griliya. Pertempuran pun masih sering terjadi di beberapa tempat di Tabanan seperti di Desa Lumbung, Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan (Tirtayasa, 1994 : 148-147).

Pada tanggal 19 Nopember 1947 serombongan anggota pemuda gerilya yang dipimpin oleh Adidjaja yang merupakan anggota Pasukan Kucing Hitam tiba di Desa Lumbung dan kedatangan anggota pemuda gerilya tersebut disambut baik oleh masyarakat Desa Lumbung. Tujuan anggota griliya datang ke Desa Lumbung antara lain karena di Desa Lumbung diketahui banyak pemuda- pemuda pejuang yang ikut andil di dalam bela negara, memberikan motivasi agar semangat juang pemuda-pemuda di Desa Lumbung tidak luntur karena siasat adu domba yang dilakukan oleh Tentara NICA dan Desa Lumbung dijadikan sebagai tempat perlindungan yang aman. Tetapi tanpa diduga, seorang diantara penduduk telah lebih dahulu diperalat oleh Tentara NICA yang pada saat itu bermarkas di Desa Antosari yang

posisinya sebelah dengan Desa Lumbung. Ia melaporkan kepada tentara NICA jika di Desa Lumbung telah datang serombongan pemuda gerilya dan dilaporkannya pemuda gerilya tersebut tanpa membawa senjata, karena persenjataan tersebut disembunyikan. Tiba-tiba Tentara NICA dengan dua regu datang ke Desa Lumbung. Pemuda gerilya pun bergegas mengambil persenjataan mereka. Tentara NICA pun nampaknya merasa kaget karena pemuda gerilya tersebut ternyata membawa senjata. Dalam keadaan yang serba tegang dan panik terjadilah pertempuran yang sangat sengit. Akhirnya NICA mundur karena banyak Tentara NICA yang mati dan luka-luka. Mundurnya Tentara NICA dari pertempuran tentunya membangkitkan semangat para pejuang dan masyarakat Desa Lumbung dan membuktikan hebatnya Pasukan Kucing Hitam dalam melawan musuh, Pasukan Kucing Hitam memang menjadi kebanggaan rakyat di daerah Tabanan di bawah pimpinan Made Kredek (Djapa, 2008 : 7-8).

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa peristiwa yang terjadi di Desa Lumbung Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan merupakan rangkaian dari Peristiwa Puputan Margarana yang belum banyak di ketahui oleh masyarakat luas. Sejarah lokal yang terjadi di Desa Lumbung Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan nantinya dapat menambah khasanah sejarah yang terdapat di Indonesia dan dapat menambah informasi bahwa masih banyak tempat bersejarah yang belum diangkat. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Perjuangan Masyarakat Desa Lumbung, Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan Melawan Tentara NICA Tahun 1947".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu : (1) Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu heuristiken yang memiliki arti menemukan atau mengumpulkan sumber” (Madjid, 2014 : 219). Untuk menemukan dan mrngumpulkan sumber sejarah digunakan tiga katagori, yaitu : sumber benda merupakan sumber yang berwujud nyata yang berupa benda yang dapat dilihat secara fisiknya. Sumber tulisan yaitu sumber yang berupa dokumen, arsip, surat, catatan harian, buku, naskah dan laporan. Sumber lisan adalah sumber yang diperoleh dengan cara wawancara kepada orang yang terlibat dalam sebuah peristiwa tersebut ataupun dengan orang yang menjadi keturunan dari orang yang terlibat dalam suatu peristiwa dan juga bukan pelaku sejarah tetepi mengetahui peristiwa. (2) Kritik sejarah, kritik sejarah disini dibagi menjadi dua yaitu : Kritik intern adalah suatu penelitian sumber yang bertujuan untuk membuktikan bahwa informasi yang diberikan oleh suatu sumber benar dapat dipercaya. Kritik ektern merupakan suatu cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. (3) Interpretasi sama artinya dengan proses seleksi. (4) Historiografi, alam tahap akhir suatupenelitian, yang harus ditempuh peneliti adalah menyusun cerita sejarah atau penulisan sejarah yang lebih dikenal dengan historiografi, didalam tahap ini diperlukan kemampuan ketelitian untuk menjaga mutu cerita sejarah yang disusun. Hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir (Abdurahman, 2007 : 76).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Masyarakat Desa Lumbung Berjuang Melawan Tentara NICA

Latar belakang masyarakat Desa Lumbung berjuang melawan Tentara NICA didukung oleh dua faktor, yaitu : pertama, faktor ekonomi, dimana hasil pertanian masyarakat Desa Lumbung berupa padi dan hasil kebun lainnya, yang awalnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi kenyataannya harus diserahkan atau dirampas oleh Tantara NICA, karena hasil panen masyarakat diambil oleh Tentara NICA, menyebabkan masyarakat Desa Lumbung mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Maka hal tersebutlah yang melatarbelakangi masyarakat Desa Lumbung berjuang melawan Tentara NICA. Kedua, faktor nasionalisme dimana Bangsa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan tetapi Tentara NICA masih menjajah Bangsa Indonesia. Penjajahan yang dilakukan oleh Tentara NICA menyebabkan penderitaan bagi masyarakat Desa Lumbung. Untuk melawan Tentara NICA, masyarakat Desa Lumbung harus mampu bersatu dan bahu- membahu dengan para pejuang, dikarenakan masyarakat Desa Lumbung tidak memiliki persenjataan sekuat Tentara NICA.

Proses Perjuangan Masyarakat Desa Lumbung Dalam Melawan Tentara NICA Tahun 1946-1947

Proses masyarakat Desa Lumbung berjuang dalam melawan Tentara NICA dilakukan usaha- usaha dengan cara menyediakan tempat persembunyian atau perlindungan untuk para pejuang. Tempat persembunyian tersebut untuk para pejuang, agar terhindar dari Tentara NICA, dengan cara membuat lubang-lubang di dalam tanah. Masyarakat memberikan informasi secara sembunyi-sembunyi dan mementau perkembangan situasi yang ada dan selanjutnya mereka melaporkan kepada para pejuang. Pada tanggal 9 Nopember 1947, para pejuang anggota dari Pasukan Kucing Hitam datang ke

Desa Lumbang, mereka datang untuk bersembunyi dari Tentara NICA karena para pejuang telah dikepung di Desa Apit Yeh, tetapi salah satu dari masyarakat Desa Lumbang, yaitu Nang Sanggri ternyata telah diperalat oleh Tentara NICA untuk menjadi mata-mata. Nang Sanggri melaporkan kepada Tentara NICA jika di Desa Lumbang telah datang pejuang-pejuang tanpa membawa senjata. Tak beberapa lama Tentara NICA dengan dua regu datang ke Desa Lumbang. Tentara NICA nampak kaget karena ternyata para pejuang membawa senjata, dalam keadaan yang panik dan tegang terjadilah pertempuran dan tembak-menembak antara para pejuang dengan Tentara NICA, karena kecerdikan para pejuang dalam menembak banyak Tentara NICA yang luka-luka dan bahkan ada yang mati. Dari masyarakat Desa Lumbang telah jatuh korban meninggal sebanyak 5 orang rakyat.

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Perjuangan Masyarakat Desa Lumbang Melawan Tentara NICA

Perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lumbang melawan Tentara NICA mempunyai nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yaitu Nilai nasionalisme yang merupakan suatu bentuk cintanya masyarakat Desa Lumbang terhadap Bangsa Indonesia dan desanya sendiri, agar benar-benar terbebas dari bangsa asing dan mencapai kemerdekaan yang sesungguhnya. Nilai persatuan, nilai ini sangat diperlukan dalam melawan Tentara NICA, dimana masyarakat Desa Lumbang harus bisa bersatu dalam melawan penjajah, dikarenakan tidak adanya persenjataan yang serupa seperti yang dibawa oleh Tentara NICA, dengan adanya rasa persatuan masyarakat Desa Lumbang menjadi lebih mudah untuk mencapai kemenangan. Nilai pengorbanan, demi mencapai kemerdekaan yang sesungguhnya

masyarakat Desa Lumbang rela mengorbankan tenaga, jiwa dan raganya. Nilai edukatif, semangat perjuangan yang dilakukan masyarakat Desa Lumbang dalam mempertahankan kemerdekaan nantinya bisa dijadikan pedoman bagi generasi muda untuk tetap mencintai Bangsa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Latar belakang masyarakat Desa Lumbang berjuang melawan Tentara NICA didukung oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor nasionalisme.

Proses perjuangan masyarakat Desa Lumbang dalam menghadapi Tentara NICA dengan cara menyediakan tempat persembunyian atau perlindungan untuk para pejuang agar terhindar dari Tentara NICA. peristiwa yang terjadi di Desa Lumbang pada tanggal 9 Nopember 1947 disebabkan karena salah satu dari masyarakat Desa Lumbang telah menjadi mata-mata Tentara NICA, ia melaporkan di Desa Lumbang telah datang serombongan pasukan pejuang. Tentara NICA datang, terjadilah tembak-menembak, karena kecerdikan para pejuang dalam menembak, banyak Tentara NICA yang mati dan luka-luka.

Nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan masyarakat Desa Lumbang melawan Tentara NICA antara lain : nilai nasionalisme, nilai persatuan, nilai pengorbanan dan nilai edukatif.

Saran

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan beberapa saran-saran sebagai berikut :

Bukti-bukti sejarah perjuangan masyarakat Bali wajib untuk kita jaga dan lestarikan, seperti Tugu Pahlawan Desa Lumbang wajib selalu dirawat karena

merupakan bukti bahwa di tempat tersebut pernah terjadi perjuangan antara masyarakat Desa Lumbung dengan Tentara NICA, agar nantinya generasi penerus mengetahui adanya suatu peristiwa sejarah. Jika bukti sejarah tidak kita jaga, maka generasi penerus tidak akan mengetahui perjuangan para pahlawan dalam membela tanah air. Mengingat pentingnya pengetahuan tentang sejarah terutama sejarah lokal, maka perlu kiranya pemerintah dan sejarawan memperbanyak buku-buku mengenai sejarah lokal sebagai bacaan untuk menambah pengetahuan sejarah pada generasi penerus, agar sejarah tidak mudah dilupakan.

Semangat perjuangan masyarakat Bali melawan penjajah demi mempertahankan kemerdekaan begitu besar, bisa dilihat dari pengorbanan tenaga, jiwa dan raga mereka. Mereka rela mengorbankan tenaga, jiwa dan raga mereka demi mendapatkan sebuah kemerdekaan yang sebenarnya. Maka dari pada itu, penulis mengharapkan pemerintah Republik Indonesia benar-benar memperhatikan tokoh-tokoh Vetran Republik Indonesia agar mendapat kesejahteraan, karena para vetran-vetran telah berjasa dalam membela tanah air.

Peristiwa sejarah mengandung nilai-nilai penting yang terdapat didalamnya, nilai-nilai tersebut perlu kita jaga dan lestarikan untuk generasi penerus, agar mereka mengetahui bagaimana perjuangan para pahlawan dalam mendapatkan sebuah kemerdekaan yang seutuhnya dari tangan penjajah yang sangat kejam. Nilai-nilai tersebut nantinya dapat menjadi pegangan untuk generasi penerus untuk tetap mencintai tanah airnya.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurahman, Dudung. 2007.
Metodelogi Penelitian Sejarah.

Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA GROUP.

Djapa, I Wayan. 2008. Palagunan Lumbung Dajan Sema Ring Rahina Buda, Kliwon, Wuku Matal Tanggal 19 Nopember 1947. Tabanan: Markas Ranting L.V.R.I Selemadeg.

Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudhi. 2014. Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar. Jakarta : Prenada Media Group.

Pendid, Nyoman S. 2008. Bali Berjuang. Denpasar : Pustaka Larasan.

Poesponegoro, Djoened Marwati dan Nugroho Notosusanto. 1993. Sejarah Nasional Indonesia VI. Jakarta : Balai Pustaka.

Tirtayasa, I Gusti Bagus Meraku. 1994. Bergeriliya Bersama Ngurah Rai. Jln. Kepundung 67 A Denpasar : PT. BP.